

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019

Salsabila Firdausya, Mutiara Tresna Parasetya¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to determine the financial ratios that affect fraudulent financial statements. The independent variables used in the test include liquidity ratio by calculating current ratio, leverage ratio by calculating debt to assets ratio and debt to equity ratio, and profitability ratio by calculating return on assets, return on equity, gross profit margin, operating profit margin, and net profit margin. While the dependent variable is fraudulent financial statements. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 - 2019. This study uses 60 samples of financial reports, consisting of 30 fraud financial reports and 30 non-fraud financial reports. To test the hypothesis, a logistic regression test was performed. This research shows that the leverage ratio by measuring debt to assets ratio (DAR) has a significant positive effect on fraudulent financial statements. In addition, the results show that gross profit margin (GPM) ratio has a significant negative effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, current ratio, debt to equity ratio, return on assets, return on equity, operating profit margin, and net profit margin based on test results are not significant in determining the possibility of financial statement fraud.

Keywords: Fraudulent Financial Statements, Financial Ratios, Fraud, Fraud Triangle

PENDAHULUAN

Keandalan dan transparansi laporan keuangan berguna bagi investor dalam membuat keputusan yang tepat. Laporan keuangan audit publikasi yang mencerminkan kinerja keuangan yang benar dan jujur berguna bagi pelaku pasar termasuk investor dan kreditor (Rezaee, 2005). Investor yang menanamkan modal dalam perusahaan tentu menginginkan dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik sehingga dapat meningkatkan profit bagi perusahaan dan deviden kepada para investor. Hal tersebut tentu menjadi motivasi bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan produktivitas. Namun, di sisi lain hal tersebut menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi demi menyajikan laporan keuangan yang diinginkan.

Menurut SAS No.99 dalam *AU Section 316 "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit"* yang diterbitkan oleh *American Institute Certified Public Accountant* disebutkan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dapat dengan memanipulasi, memalsukan, atau merubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung, representasi keliru atau dengan sengaja lalai terhadap kejadian, transaksi, maupun informasi yang signifikan, serta sengaja menyalahgunakan prinsip akuntansi mengenai jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan. Kecurangan laporan keuangan dideskripsikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* sebagai secara sengaja melakukan salah representasi, menghilangkan jumlah, atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui atau menipu pengguna laporan keuangan. Higson (dalam Zainudin & Hashim, 2016) mengemukakan bahwa fraud mendapat perhatian besar dari stakeholder, regulator, auditor, dan masyarakat. Fraud tidak mudah untuk ditemukan dan

¹ Corresponding author

deteksinya membutuhkan pengetahuan mengenai sifat dari fraud itu sendiri dan bagaimana fraud dapat dilakukan dengan sembunyi – sembunyi (Kassem & Higson, 2012).

Salah satu contoh kasus fraud memimpa PT Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2018. Catatan Atas Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (*restatement*) menjelaskan jika pendapatan terhadap biaya kompensasi hak pemasangan layanan konektivitas tidak dapat secara sekaligus diakui sebagai pendapatan lain – lain sesuai dengan PSAK 23. Akibatnya, perusahaan mencatat kenaikan laba yang signifikan jika dibanding dengan tahun – tahun sebelumnya. Selain itu ada pula kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, seperti kasus PT Jiwasraya yang melakukan *window dressing* sehingga dapat menampilkan laba di laporan keuangan (Makkl, 2020). Kasus kecurangan juga dialami oleh Citibank, dimana Melinda Dee selaku Senior Relation Manager Citigold Citibank melakukan pemindahbukuan dan pentransferan dana nasabah tanpa permintaan dari nasabah terkait (Ali, 2019).

Rasio – rasio keuangan merupakan alat yang efektif guna mendeteksi fraud (Persons, 1995; Spathis, 2002). Auditor biasanya menggunakan prosedur analitis dalam mendeteksi fraud (W. S. Albrecht et al., 2012). Prosedur analitis mengacu pada analisis terhadap rasio – rasio yang signifikan, tren, serta tidak konsistennya hubungan dengan informasi yang relevan (Dalnial et al., 2014). Zainudin & Hashim (2016) menguji rasio – rasio keuangan antara lain likuiditas (*working capital to total assets*), *leverage* (*total debt to total equity* dan *total debt to total assets*), profitabilitas (*net profit margin*), komposisi aset (*current assets to total assets*, *receivable to revenue*, dan *inventory to total assets*), perputaran modal (*revenue to total assets*). Sedangkan, dalam Laporan Ringkasan Performa Perusahaan mengungkapkan rasio – rasio keuangan perusahaan diantaranya rasio likuiditas (*current ratio*), *leverage* (*debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*), dan profitabilitas (*return on assets*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*). Penelitian – penelitian yang sudah ada tidak menggunakan semua proksi rasio keuangan di laporan ringkasan performa tersebut. Sehingga melalui penelitian ini, akan menguji rasio – rasio yang terpublikasi tersebut guna mengetahui rasio keuangan yang berpengaruh dalam terjadinya fraud laporan keuangan. Sebagaimana peneliti sebelumnya yang merekomendasikan rasio – rasio keuangan sebagai alat yang efektif guna mendeteksi fraud (Persons, 1995; Spathis, 2002).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menguraikan teori keagenan sebagai hubungan antara satu orang atau prinsipal dengan orang lain atau agen guna melaksanakan sejumlah layanan atas nama prinsipal, yang melibatkan delegasi otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Teori ini dapat menimbulkan asimetri informasi, yaitu ketika pihak – pihak tidak mendapatkan informasi yang seimbang atau sama. Contoh atas kesenjangan informasi dalam teori keagenan adalah ketika pemilik (prinsipal) tidak dapat mengamati seluruh tindakan manajer sebagai agen. Tindakan tersebut dapat tidak sejalan dengan keinginan prinsipal, apakah manajer memiliki keinginan yang berbeda, atau karena manajer secara sengaja mencoba mengelabui pemilik (Hendriksen & Breda, 2001). Hal tersebut menimbulkan masalah *moral hazard*.

Salah satu solusi bagi prinsipal (pemilik) adalah dengan merekrut auditor untuk meninjau perilaku manajemen atau dengan menyediakan sistem insentif untuk mensejajarkan preferensi dengan pihak prinsipal (*owner*). Dalam teori keagenan, manajer tingkat atas berperan sebagai agen yang memiliki keinginan personal yang berbeda dengan keinginan perusahaan maupun pemegang saham. Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajemen biasanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi dan pelestarian diri (C. Albrecht et al., 2015). Dengan demikian, para eksekutif akan melakukan penipuan karena itu demi kepentingan terbaik, pribadi, jangka pendek mereka. Pemilik (prinsipal) menginginkan peningkatan penjualan perusahaan, sedangkan agen berusaha untuk mensejahterakan dirinya. Perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal menimbulkan konflik dalam

perusahaan. Agen akan berusaha menampilkan laporan keuangan yang baik dan bahkan memanipulasinya agar selaras dengan keinginan prinsipal.

Teori *Fraud Triangle*

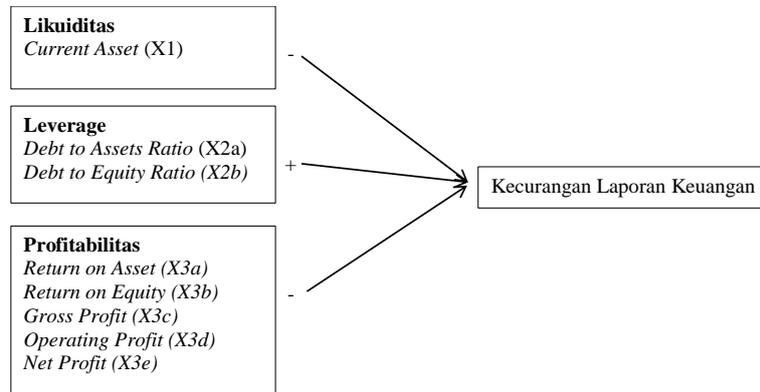
Menurut Cressey (dalam Dorminey et al., 2012) terdapat tiga alasan seseorang melakukan fraud, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan (*pressure*) berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi *fraudster* yang membentuk motivasi untuk melakukan pencurian. Tekanan atau motivasi juga mengacu pada kekuatan dari dalam ataupun dari luar seseorang yang mempengaruhi arah, intensitas, dan perilaku (Pinder, 1988). Pada dasarnya tekanan dimulai dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan fundamental yang menuju pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam fraud laporan keuangan, motivasi atau tekanan yang dialami pelaku sering kali berkaitan dengan potensi hasil negatif dari pelaporan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (C. Albrecht et al., 2015). Untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan, investor dapat menggali informasi melalui laporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, data laporan keuangan yang dipublikasikan dapat mempengaruhi harga saham karena laporan keuangan yang baik akan membawa ekspektasi para pemegang saham atas kondisi perusahaan yang tepat untuk dijadikan subjek investasi. Hal tersebut membuat manajer merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi investor dan mempertimbangkan melakukan manipulasi laporan keuangan. Diungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan dimotivasi oleh beberapa insentif, biasanya terkait dengan bonus kinerja atau harga saham (Singleton & Singleton, 2010).

Elemen kedua dari konsep *fraud triangle* adalah kesempatan atau peluang. Kesempatan terkait dengan memahami bahwa terdapat metode untuk melakukan penipuan yang tidak terdeteksi (C. Albrecht et al., 2015). Ketika *fraudster* melihat peluang bahwa penipuan tidak dapat terdeteksi atau kesalahan tidak dapat dibuktikan, hal tersebut akan memberikan pertimbangan bagi pelaku untuk memulai tindakan tidak etis. Hulton mengemukakan bahwa kesempatan muncul ketika pengendalian internal tidak memadai atau ketika kolusi ada sehingga pelaku dapat menghindari kontrol (Tugas, 2012). Untuk mengatasi hal tersebut, pemegang saham atau direksi akan mengimplementasikan sistem pengendalian untuk meminimalisir terjadinya *fraud*. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi beberapa orang atau eksekutif dapat memanipulasi dan mengendalikan lingkungannya sehingga memperkecil deteksi. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Cressey bahwa kesempatan muncul ketika *fraudster* melihat cara untuk menggunakan posisi kepercayaan mereka untuk menyelesaikan masalah keuangan, serta mengetahui bahwa mereka tidak mungkin ditangkap (Kassem & Higson, 2012).

Elemen ketiga dari *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Mayoritas orang pada dasarnya jujur dan memiliki niat untuk berperilaku etis. Cressey mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku melihat dirinya sebagai orang yang jujur yang terjebak dalam situasi, yang memungkinkan mereka untuk membenarkan kejahatan dengan membuatnya dapat diterima atau dibenarkan (C. Albrecht et al., 2015). Begitu pula diungkapkan oleh (Tugas, 2012) rasionalisasi berarti karyawan melakukan pembenaran atas kejahatan yang dilakukannya.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Rasio Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang menjadi salah satu komponen yang dinilai investor dan kreditor dalam menanamkan modal maupun memberikan kredit. Penjelasan tersebut berhubungan dengan *fraud triangle theory*, dimana manajemen mendapatkan tekanan dalam memberikan laporan keuangan yang menunjukkan likuiditas yang baik agar dapat menarik investor maupun kreditor. Cheng et al. (dalam Ramadhan & Laksito, 2019) menyatakan bahwa perusahaan kreditor tertarik terhadap perusahaan yang mampu melunasi hutangnya.

Melalui rasio likuiditas dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset likuid. Semakin tinggi likuiditas maka *margin of safety* perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek juga semakin tinggi (Zainudin & Hashim, 2016). Sehingga semakin rendah likuiditas maka mengindikasikan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya (Nia, 2015; Zainudin & Hashim, 2016). Dalnial et al. (2014) dan Omoye (2014) menyatakan bahwa rendahnya likuiditas dapat menjadi insentif bagi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Terdapat hubungan yang negatif antara likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan (Persons, 1995). Sehingga hipotesis yang dibentuk yaitu :

H1. *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasio Leverage Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam teori keagenan muncul perbedaan kepentingan, dimana pemilik perusahaan menginginkan tambahan modal dan pemenuhan perjanjian hutang kepada kreditor. Hal tersebut menekan manajemen untuk dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder* dengan memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi perjanjian hutang (Zainudin & Hashim, 2016). Di sisi lain juga terdapat tekanan bagi manajemen agar dapat menampilkan laporan keuangan yang baik. Studi yang dilakukan Dechow et al., (dalam Zainudin & Hashim, 2016) mengungkapkan jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, dapat menimbulkan motivasi untuk memanipulasi pendapatannya. Penjelasan tersebut berkaitan dengan *fraud triangle theory* bahwa salah satu alasan dilakukannya *fraud* karena adanya tekanan.

Untuk mengetahui sejauh mana investor dalam menggunakan hutangnya dapat melalui rasio *leverage*. Rasio ini erat hubungannya dengan hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi *leverage* maka memiliki risiko kebangkrutan jika tidak dapat melunasi hutangnya (Spathis, 2002). *Leverage* yang tinggi berkaitan dengan tingginya potensi pengingkaran pada kesepakatan hutang dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tambahan modal melalui hutang (Persons, 1995). Oleh karena itu, ketika *leverage* perusahaan dinilai tinggi, menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan kredit karena dianggap tidak mampu untuk memenuhi hutangnya. Penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio *leverage* signifikan untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Dalnial et al., 2014; Persons, 1995; Widyanti & Nuryanto, 2018; Zainudin & Hashim, 2016). Dengan demikian, hipotesis yang diuji adalah:

- H2a. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H2b. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasio Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat profitabilitas berguna untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebagaimana dalam *fraud triangle theory*, bahwa salah satu motif melakukan kecurangan yaitu adanya tekanan (*pressure*). Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang baik agar tingkat kepercayaan masyarakat tetap tinggi. Adanya ekspektasi bahwa manajemen akan mempertahankan atau meningkatkan tingkat profitabilitas, memberikan tekanan bagi manajemen dalam mencapai target yang diharapkan, yang akan menjadi motivasi melakukan kecurangan laporan keuangan jika ekspektasi tidak selaras dengan kinerja perusahaan sebenarnya (Omoye, 2014). Kulkarni dan Devale menyatakan bahwa untuk memaksimalkan manfaat pada stakeholder, perusahaan dapat memanipulasi rasio profitabilitas, yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan (Zainudin & Hashim, 2016). Kreutzfeldt dan Wallace (dalam Zainudin & Hashim, 2016) menyebutkan bahwa laba yang rendah dapat menimbulkan insentif bagi manajemen untuk melakukan *overstate* pendapatan dan *understate* beban. Penelitian – penelitian sebelumnya membuktikan bahwa rasio profitabilitas secara signifikan dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Persons, 1995a; Widyanti & Nuryanto, 2018; Zainudin & Hashim, 2016). Dengan demikian, hipotesis yang diuji adalah:

- H3a. *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H3b. *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H3c. *Gross Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H3d. *Operating Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H3e. *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel tersebut diukur menggunakan *Beneish M – Score* dalam menentukan klasifikasi perusahaan mana yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*manipulator*) dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*not a manipulator*). Penelitian ini menguji rasio keuangan sebagai variabel independen. Setidaknya dalam Laporan Ringkasan Performa memuat antara lain, rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Dari variabel tersebut selanjutnya akan dihitung melalui beberapa rasio - rasio keuangan. Likuiditas akan dihitung menggunakan *current ratio* (rasio lancar). *Leverage* dihitung menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Selanjutnya, profitabilitas dihitung melalui *return on assets*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*.

Populasi dan Sampel

Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019 merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan sektor manufaktur sebagai sampel penelitian sebab berdasarkan survei ACFE pada tahun 2016, 2018, dan 2020, manufaktur termasuk tiga teratas sektor yang paling banyak melakukan *fraud*. Total sampel penelitian yang digunakan yaitu 60 laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur dari tahun 2017 hingga tahun 2019, yang terdiri dari 30 laporan keuangan perusahaan *fraud* dan 30 laporan perusahaan *non fraud*. Klasifikasi laporan keuangan *fraud* dan *non fraud* dilakukan berdasarkan perhitungan dengan metode *Beneish M-Score*.

Metode *purposive sampling* dipilih agar mendapatkan sampel yang representatif. Sampel diseleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019.
2. Mempublikasikan secara lengkap laporan keuangan auditan dan laporan tahunan tahun 2017 hingga 2019.
3. Secara lengkap tersedia data – data yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel, diantaranya total aset lancar, total aset, total hutang lancar, total hutang, total ekuitas, pendapatan, laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.
4. Adanya indikasi melakukan kecurangan laporan dengan menggunakan perhitungan *Beneish M-Score*.
5. Penentuan sampel perusahaan *non-fraud* ditentukan berdasarkan sub sektor yang sama dan total aset yang mendekati dengan sampel perusahaan *fraud*.
6. Perusahaan tidak *delisting*.

Jenis dan Sumber Data

Sampel yang digunakan merupakan jenis data sekunder atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk suatu tujuan (Sekaran & Bougie, 2016). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2017 – 2019, yang tersedia melalui *website* www.idx.co.id maupun *website* resmi perusahaan.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis. Selain itu, juga dilakukan uji asumsi beserta uji kesesuaian model regresi. Field (2009) mengungkapkan asumsi yang perlu dipenuhi untuk pengujian menggunakan regresi logistik antara lain linearitas, *independence of errors*, dan tidak terjadi multikolonieritas. Jenis uji statistik ini tidak mempersyaratkan lolos asumsi normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018). Menurut Gujarati (dalam Wijana & Putra, 2014) mengemukakan bahwa regresi logistik mengabaikan heteroskedastisitas. Sehingga pengujian yang akan dilaksanakan yaitu linearitas, independensi atas eror, dan multikolonieritas. Uji kesesuaian model dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji regresi logistik. Pengujian yang dilakukan antara lain, *overall model fit*, *Cox and Snell's R Square*, dan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*. Hipotesis diuji menggunakan persamaan berikut :

$$FFR = \beta_0 + \beta_1(CR) + \beta_2(DAR) + \beta_3(DER) + \beta_4(ROA) + \beta_5(ROE) + \beta_6(GPM) + \beta_7(OPM) + \beta_8(NPM) + e$$

Keterangan :

FFR = *Fraudulent Fraud Reporting*, variabel dummy di mana bernilai 1 jika perusahaan diklasifikasikan sebagai manipulator atau terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu M Score > -2.22 dan bernilai 0 jika perusahaan diklasifikasikan sebagai non-manipulator atau tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu M Score < -2.22

CR = *Current Ratio* (Total Aset Lancar/Total Liabilitas Lancar)

DAR = *Debt to Assets Ratio* (Total Liabilitas/Total Aset)

DER = *Debt to Equity Ratio* (Total Liabilitas/Total Ekuitas)

ROA = *Return on Assets* (Laba Bersih/Total Aset)

ROE = *Return on Equity* (Laba Bersih/Total Ekuitas)

GPM = *Gross Profit Margin* (Laba Bruto/Pendapatan)

OPM = *Operating Profit Margin* (Laba Usaha/Pendapatan)

NPM = *Net Profit Margin* (Laba Bersih/Pendapatan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.2
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
CR	.281	.215	1.708	1	.191	1.324
DAR	1.573	.723	4.737	1	.030	4.820
DER	-.045	.362	.016	1	.900	.956
ROA	-5.582	9.867	.320	1	.572	.004
ROE	1.925	5.038	.146	1	.702	6.855
lnGPM	10.671	3.963	7.252	1	.007	43084.361
lnOPM	.368	10.238	.001	1	.971	1.445
lnNPM	-7.588	6.405	1.403	1	.236	.001

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Pengaruh Likuiditas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis yang dibuat dalam penelitian menyebutkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin rendah likuiditas probabilitas dilakukannya kecurangan semakin tinggi. Likuiditas diproksikan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0.191, menandakan bahwa rasio lancar tidak signifikan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalnial et al. (2014), Haqqi et al. (2015), dan Milasari & Ratmono (2019) juga melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa rasio likuiditas tidak signifikan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa tinggi atau rendahnya rasio lancar, tidak merupakan *red flag* bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, rasio lancar yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa kurang mampunya perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efisien sebab banyak aset yang menganggur.

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis menyatakan bahwa rasio *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh nilai koefisien variabel DAR adalah 1,573 dan nilai signifikansinya yaitu 0,030. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rasio DAR yang tinggi, mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. DAR yang tinggi menandakan bahwa proporsi hutang lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan, atau berarti bahwa mayoritas aset perusahaan didanai dari hutang. Semakin tinggi rasio DAR maka berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan mendapatkan tambahan modal dan meningkatkan risiko kreditur dalam memberikan pinjaman (Persons, 1995). Tambahan modal yang didapat melalui hutang, dapat digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi maupun pengembangan perusahaan yang dapat meningkatkan profit. Dalam hal ini manajemen mendapatkan tekanan untuk dapat memenuhi keinginan prinsipal dalam hal mendapatkan tambahan modal dan pemenuhan perjanjian hutang kepada kreditur. Hal tersebut berkaitan dengan *fraud triangle theory* yang mana salah satu elemen terjadinya kecurangan adalah tekanan. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan manipulasi agar dapat memenuhi perjanjian hutang tertentu (Zainudin & Hashim, 2016). Persons (1995), Dalnial et al.(2014), dan Zainudin & Hashim (2016) dalam penelitiannya juga menghasilkan bahwa DAR dapat berfungsi dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Nilai koefisien DER menunjukkan angka -0,045 dan nilai signifikansinya yaitu 0,900 dimana menunjukkan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Besar maupun kecilnya DER bukan sebagai alasan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian oleh Widyanti & Nuryanto (2018) dan Handoko et al. (2019), dan Ramadhan & Laksito (2019) bahwa *leverage* dengan menghitung *debt to total equity* tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. DER kerap digunakan sebagai proksi dalam pengukuran tekanan eksternal. Mariati & Indrayani (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi hutangnya, namun manipulasi bukan satu satunya cara yang dilakukan dalam rangka meningkatkan performa guna mendapatkan profit. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Andriani (2019) bahwa perusahaan yang terindikasi bangkrut akan melakukan cara lain dibanding melakukan manipulasi yang akan memberikan risiko bagi perusahaan itu sendiri, sebagai contoh perusahaan dapat melakukan penerbitan saham guna mendapatkan tambahan modal.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menghipotesiskan rasio profitabilitas diantaranya, *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. ROA menunjukkan nilai koefisien sebesar -5,582 yang menandakan hubungan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. ROA kerap digunakan sebagai proksi menghitung target keuangan dan alat menilai kinerja manajemen, serta sebagai dasar penentuan bonus dan kenaikan upah (Skousen et al., 2009). Nilai signifikansi yang didapatkan pada variabel ini yaitu 0,572 yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tiffani (2009), Sihombing & Rahardjo (2014), dan Mariati & Indrayani (2020) juga menyebutkan bahwa ROA tidak berhubungan terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut berarti, besar atau kecilnya ROA tidak memotivasi manajemen untuk melakukan memanipulasi laporan keuangan. Untuk mencapai target ROA, peningkatan mutu kinerja maupun modernisasi sistem dapat dilakukan manajemen untuk meningkatkan *return*. Manajemen tidak menganggap bahwa target ROA sulit dicapai, sehingga tidak memotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

ROE memiliki nilai koefisien 1,925 yang menunjukkan hubungan positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Wet & Toit (2007) mengungkapkan bahwa ROE dapat menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,702 atau melebihi tingkat signifikansi yang digunakan, yang menandakan jika ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut mendukung penelitian Kusumaningsih & Wirajaya (2017) bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui jika tinggi atau rendahnya ROE bukan menjadi motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. ROE menginformasikan tentang bagaimana perusahaan menghasilkan laba menggunakan ekuitas pemegang saham. Untuk meningkatkan ROE, perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya yang nantinya dapat menambah laba.

GPM menunjukkan nilai koefisien sebesar 10,671 yang berarti terdapat hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,007 atau kurang dari tingkat signifikansi yang digunakan. Hasil tersebut mendukung penelitian Rukmana (2018), bahwa GPM berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga memberikan informasi bahwa GPM yang semakin tinggi, maka probabilitas tindak kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Perusahaan dapat meningkatkan GPM dengan mencatat penjualan penjualan diterima dimuka sehingga akan meningkatkan laba kotor. Dalnial et al. (2014) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan GPM, perusahaan mencatat lebih rendah dari nilai aktualnya bahkan ketika jumlah persediaan di total aset tinggi.

OPM memiliki nilai koefisien sebesar 0,368 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,971 atau melebihi tingkat signifikansi yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan hubungan positif yang tidak signifikan, yang menandakan bahwa variabel ini berdasarkan sampel yang diuji tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Tinggi atau rendahnya OPM tidak memotivasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dalam rangka meningkatkan OPM dapat melakukan efisiensi penggunaan beban administrasi atau umum dan beban penjualan, seperti melakukan promosi produk dengan tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan profit.

NPM menunjukkan nilai koefisien -7,588 dan nilai signifikansi 0,236, menandakan hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menolak hipotesis dan mendukung studi yang dilakukan Dalnial et al. (2014) dan Milasari & Ratmono (2019). Rendahnya profitabilitas tidak mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Jika dilihat dari persebaran datanya, bahwa rata – rata perusahaan mendapatkan *net profit negatif* atau mengalami kerugian. Hal tersebut menunjukkan bahwa, profitabilitas yang rendah juga dapat dialami baik perusahaan *fraud* maupun *non-fraud*. Perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya, seperti melalui promosi maupun peningkatan kinerja, alih – alih melakukan manipulasi laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio - rasio keuangan yang berguna dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Variabel yang diuji antara lain likuiditas (*current ratio*), *leverage (debt to total assets ratio dan debt to equity ratio)*, dan profitabilitas (*return on assets, return on equity, gross profit margin, operating profit margin, dan net profit margin*). Kecurangan laporan keuangan dihitung berdasarkan metode *Beneish M-Score*. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Terdapat total 60 sampel laporan keuangan yang terdiri dari 30 laporan keuangan perusahaan yang terindikasi *fraud* dan 30 laporan keuangan perusahaan yang terindikasi *non-fraud*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa bahwa rasio *leverage* yang mengukur *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan dalam tindak kecurangan laporan keuangan. Selain itu, didapatkan pula hasil bahwa rasio *gross profit margin* (GPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *current ratio, debt to equity ratio, return on assets, return on equity, operating profit margin, dan net profit margin* berdasarkan hasil pengujian, tidak mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian yang terjadi dengan penelitian – penelitian sebelumnya dikarenakan adanya perbedaan sampel, uji statistik, serta metode penghitungan variabel yang berbeda.

Keterbatasan – keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian diantaranya besarnya *Nagelkerke R Square* sebesar 0.460 menunjukkan hanya 46% variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 54% dijelaskan melalui variabel lain diluar penelitian. Selain itu, klasifikasi perusahaan *fraud* dan *non-fraud* menggunakan metode *Beneish M-Score* dimana dilakukan perhitungan secara manual yang memungkinkan terjadinya kesalahan sehingga hasil klasifikasi kurang akurat. Sehingga saran yang diberikan berdasarkan keterbatasan – keterbatasan yang ditemukan, yaitu penelitian dilakukan tidak hanya pada sektor manufaktur saja, sehingga dapat menambah jumlah sampel dan klasifikasi perusahaan *fraud* dan *non – fraud* dilakukan berdasarkan informasi yang lebih akurat seperti daftar perusahaan yang melakukan *fraud* yang mendapat sanksi hukum.

REFERENSI

- Albrecht, C., Holland, D., Malagueño, R., Dolan, S., & Tzafrir, S. (2015). The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes. *Journal of Business Ethics*, 131(4), 803–813. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2019-1>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). Cengage Learning.
- Ali, M. (2019). *Cerita Malinda Dee, Si Seksi Pembobol Nasabah Citibank 8 Tahun lalu*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/3929889/cerita-malinda-dee-si-seksi-pembobol-nasabah-citibank-8-tahun-lalu>
- Andriani, R. (2019). *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017)*. 04(01), 64–74.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014a). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014b). *Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis*. 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M., & Riley, R. A. (2012). *The Evolution of Fraud Theory*. 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition*. In *Journal of Materials Processing Technology* (3rd ed., Vol. 1, Issue 1). SAGE Publicatipn.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit - Undip.
- Handoko, B. L., Hendra, E., & Anandita, B. (2019). *Factors Affecting Fraudulent Statement in Forensic Accounting Perspective*. 1, 28–32. <https://doi.org/10.35940/ijitee.A3889.119119>
- Haqqi, R. I., Alim, M. N., & Tarjo. (2015). *Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan*. 03(1), 31–41.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. van. (2001). *Accounting Theory*. Mc Graw Hill.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. 3, 305–360.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012a). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012b). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Kusumaningsih, K. U., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Di Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(3), 1832–1860.
- Makkl, S. (2020). *BPK Sebut Kecurangan Jiwasraya Rp7,7 Triliun pada 2017*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108141551-78-463471/bpk-sebut-kecurangan-jiwasraya-rp77-triliun-pada-2017>
- Mariati, & Indrayani, E. (2020). *Fraud Triangle Analysis In Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Score Model*. 29–44.
- Milasari, W., & Ratmono, D. (2019). *Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (FFR) Menggunakan Rasio - Rasio Keuangan*. 8, 1–10.
- Nia, S. H. (2015). *Financial ratios between fraudulent and non-fraudulent firms : Evidence from Tehran Stock Exchange*. 7(March), 38–44. <https://doi.org/10.5897/JAT2014.0166>
- Omoye, A. S. (2014). *Accounting Ratios and False Financial Statements Detection : Evidence from Nigerian Quoted Companies*. 5(7), 206–215.
- Persons, O. S. (1995a). Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research*, 11 (3), 38–46.
- Persons, O. S. (1995b). Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with

- Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research*, 11(3), 38–46.
- Ramadhan, I., & Laksito, H. (2019). *Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisis Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. 8, 1–14.
- Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277–298. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00072-8](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00072-8)
- Rukmana, H. S. (2018). Determinan Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud dan Nilai Perusahaan. *Economicus*, 12(1), 12–25.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : a skill building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03, 1–12. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Singleton, T., & Singleton, A. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Spathis, C. T. (2002). *Detecting false financial statements using published data : some evidence from Greece*. 179–191. <https://doi.org/10.1108/0268690021042432>
- Tiffani, L. (2009). *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur*.
- Tugas, F. C. (2012). Exploring a New Element of Fraud : A Study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in the World. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(6), 112–121.
- Wet, D., & Toit, D. (2007). *Return on Equity: A popular, but flawed measure of corporate financial performance*.
- Widyanti, T., & Nuryanto, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(1), 72–80.
- Wijana, I. N., & Putra, A. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatanwaktuan. *E - Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9.1, 180–199.
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). *Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio*. 266–278. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>